



Analisis Perbandingan Teknik Penerjemahan Humor Verbal pada Takarir Film *Intouchables* (2011) dan *Amelie* (2001)

*Analyse des techniques de traduction de l'humour verbal dans les sous-titres des films *Intouchables* et *Amélie**

Firman Surya Pranata¹, Farida Amalia², Dudung Gumilar³

¹²³Pendidikan Bahasa Prancis, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email : firmansuryap@upi.edu

RÉSUMÉ

*Cette recherche analyse l'utilisation des techniques de traduction de l'humour verbal dans les sous-titres des films *Intouchables* (2011) et *Amélie* (2001). L'objectif principal est d'identifier les techniques de traduction utilisées et d'évaluer leur efficacité dans la préservation de l'essence humoristique à travers les cultures. Cette étude adopte une méthode qualitative avec une approche descriptive de l'analyse de contenu. Les données ont été collectées par l'observation et la transcription des dialogues pertinents dans les deux films. Les résultats montrent que des techniques telles que l'adaptation, l'équivalence contextuelle et la réduction sont souvent utilisées pour transmettre l'humour au public cible. Cependant, l'utilisation de la traduction littérale a parfois entraîné une perte du contexte humoristique, tandis que l'adaptation a permis de maintenir la pertinence culturelle. La comparaison entre les deux films révèle que *Intouchables* privilégie une approche sémantique pour préserver les éléments culturels d'origine, tandis que *Amélie* privilégie une méthode communicative visant à s'adapter au public local. En conclusion, le choix de la technique de traduction est crucial pour équilibrer la fidélité au sens original et l'adaptation culturelle, afin de transmettre efficacement l'humour verbal à un public international.*

Mots-clés : *Traduction, Humour verbal, Techniques de traduction, *Intouchables*, *Amélie**

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan teknik penerjemahan humor verbal pada takarir film *Intouchables* (2011) dan *Amélie* (2001). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dan mengevaluasi efektivitasnya dalam mempertahankan esensi humor lintas budaya. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis konten, data diperoleh melalui penyimak dialog dan pencatatan sistematis dari kedua film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik seperti adaptasi, padanan lazim, dan reduksi sering digunakan untuk menyampaikan humor kepada audiens bahasa target. Pada beberapa kasus, teknik literal translation menyebabkan kehilangan konteks humor, sementara pendekatan adaptasi mampu menjaga relevansi budaya. Perbandingan antara kedua film menunjukkan bahwa *Intouchables* lebih banyak menggunakan metode penerjemahan semantik yang

mempertahankan elemen budaya sumber, sementara *Amélie* cenderung menggunakan metode komunikatif untuk menjangkau audiens lokal. Kesimpulannya, pemilihan teknik penerjemahan yang tepat sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara makna asli dan adaptasi budaya, sehingga humor verbal dapat tersampaikan secara efektif kepada audiens lintas budaya.

Kata kunci : Penerjemahan, Humor verbal, Teknik penerjemahan, *Intouchables*, *Amélie*

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah proses pengalihan bahasa dari Bahasa Sumber (BSu) ke Bahasa Sasaran (BSa) tanpa mengubah makna atau pesan asli (Nida dan Taber, 1982). Salah satu tantangan utama dalam dunia penerjemahan adalah penerjemahan teks takarir pada film, yang memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan budaya dan humor kepada penonton global. Humor dalam film, yang terbagi menjadi humor verbal dan nonverbal, sering kali menjadi tantangan besar karena mengandung nuansa budaya, bahasa, dan konteks yang kompleks. Humor verbal, misalnya, sering kali berbasis permainan kata, idiom, atau referensi budaya yang sulit diterjemahkan tanpa kehilangan makna aslinya (Chiaro, 2010).

Sebagai salah satu bidang kajian penting dalam studi penerjemahan, penerjemahan humor verbal memerlukan teknik-teknik khusus. Dalam konteks penerjemahan takarir, teknik seperti adaptasi, substitusi, dan reduksi sering diterapkan untuk mentransfer humor verbal ke dalam bahasa sasaran (Díaz-Cintas dan Remael, 2007). Namun, efektivitas teknik-teknik ini dalam menyampaikan humor kepada audiens internasional masih menjadi tantangan, terutama pada film dengan latar budaya yang kuat seperti *Intouchables* dan *Amélie*.

Intouchables (2011) dan *Amélie* (2001) merupakan dua film Prancis bertemakan komedi dan drama yang cukup terkenal akan unsur humor verbalnya. Kedua film tersebut memiliki karakteristik humor yang berbeda mulai dari permainan kata hingga referensi akan suatu budaya tertentu di Prancis. Berdasarkan situs IMDb, *Intouchables* memiliki rating 8.5/10, sementara *Amélie* memperoleh rating 8.3/10, menunjukkan apresiasi tinggi dari penonton global. Secara pribadi, kedua film ini menawarkan

pengalaman menonton yang unik; *Intouchables* menyentuh hati dengan humor yang tulus, sedangkan *Amélie* memikat dengan visual yang magis dan humor yang penuh imajinasi.

Dengan meningkatnya konsumsi film asing melalui platform streaming, penelitian ini menjadi semakin relevan. Terjemahan berkualitas tinggi diperlukan untuk menjembatani perbedaan budaya sekaligus menjaga integritas pesan asli. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis bagi penerjemah, pendidik, dan praktisi di bidang penerjemahan.

Tantangan dalam menerjemahkan humor verbal terletak pada perbedaan struktur bahasa, referensi budaya, dan gaya humor antarbahasa. Misalnya, idiom atau permainan kata dalam bahasa sumber sering kehilangan konteks dalam bahasa sasaran. Dalam film Prancis seperti *Intouchables* dan *Amélie*, humor verbal kerap menggunakan satir sarkas untuk menyampaikan pesan, yang sulit ditransfer tanpa mengubah esensi humor. Hasil penerjemahan yang tidak akurat, seperti kehilangan makna asli, dapat mengurangi pengalaman audiens

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Permadi (2021), menunjukkan bahwa teknik penerjemahan seperti modulasi, transposisi, dan adaptasi sering digunakan untuk menjaga efek humor dalam konteks lintas budaya. Studi ini relevan untuk penelitian yang berjudul "Analisis Perbandingan Teknik Penerjemahan Humor Verbal pada Takarir Film *Intouchables* (2011) dan *Amélie* (2001)." Film ini merupakan karya Prancis bertema komedi dan drama dengan karakteristik humor yang berbeda, mulai dari permainan kata hingga referensi budaya tertentu, yang menghadirkan tantangan unik bagi penerjemah.

Dalam konteks penerjemahan takarir, teknik seperti adaptasi, substitusi, dan

reduksi sering diterapkan untuk mentransfer humor verbal ke dalam bahasa sasaran (Díaz-Cintas dan Remael, 2007). Namun, efektivitas teknik-teknik ini dalam menyampaikan humor kepada audiens internasional masih menjadi tantangan, terutama pada film dengan latar budaya yang kuat seperti *Intouchables* (2011) dan *Amélie* (2001). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teknik penerjemahan humor verbal diterapkan pada kedua film tersebut dan seberapa efektif teknik tersebut dalam menjaga elemen humor.

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain mendeskripsikan dan mengidentifikasi jenis-jenis teknik penerjemahan humor verbal pada takarir film *Intouchables* (2011) yang menyebabkan penerjemahan akurat serta mendeskripsikan dan mengidentifikasi jenis-jenis teknik penerjemahan humor verbal pada takarir film *Intouchables* (2011) yang menyebabkan penerjemahan tidak akurat. Tujuan tersebut menjadi landasan tercapainya sebuah penelitian ini.

Penelitian ini menganalisis teknik penerjemahan humor verbal pada takarir film *Intouchables* (2011) dan *Amélie* (2001) menggunakan teori penerjemahan, humor verbal, teknik penerjemahan, idealnya penerjemahan, ideologi, dan metode penerjemahan. Menurut Nida dan Taber (1982), penerjemahan harus menjaga makna asli dan konteks, sementara Chiaro (2010) dalam menerjemahkan humor verbal harus menekankan pentingnya mempertahankan pesan humor agar sesuai bagi audiens bahasa sasaran. Teknik seperti *transference*, *paraphrase*, dan *substitution* sering digunakan dalam penerjemahan humor. Selain itu penelitian ini menganut beberapa teori lain seperti, Molina dan Albir (2002) yang menjelaskan 18 teknik penerjemahan, seperti adaptasi (mengganti elemen budaya), amplifikasi (menambahkan informasi), reduksi (menyaring informasi), dan

modulasi (mengubah sudut pandang). Nababan (2008), penerjemahan yang ideal adalah penerjemahan yang tidak hanya akurat dalam menyampaikan makna dari teks sumber, tetapi juga mudah dipahami oleh pembaca serta memiliki tingkat keterterimaan yang tinggi di dalam budaya bahasa sasaran. Dalam hal ini, pendekatan domestikasi dan foreignisasi dari Venuti (1995) menjadi penting. Domestikasi membuat teks terjemahan terasa akrab dan nyaman bagi pembaca sasaran, sementara foreignisasi mempertahankan unsur budaya asli agar pembaca tetap dapat merasakan keunikan teks sumber. Newmark (1988) juga menawarkan metode penerjemahan yang relevan, seperti penerjemahan semantik yang berusaha menjaga kesetiaan pada teks sumber, dan penerjemahan komunikatif yang lebih fokus pada kebutuhan dan kenyamanan audiens sasaran. Kedua metode ini dapat membantu penerjemah menentukan pendekatan terbaik tergantung pada tujuan terjemahan. Selain itu dalam menganalisis humor verbal, teori *General Theory of Verbal Humor* (GTVH) oleh Attardo (1994) memberikan panduan penting. Teori ini menjelaskan bahwa humor verbal tercipta melalui interaksi berbagai elemen, seperti skrip yang bertentangan, logika yang tidak biasa, dan mekanisme linguistik tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana teknik-teknik penerjemahan digunakan untuk mempertahankan unsur humor lintas budaya. Dengan membandingkan film *Intouchables* (2011) dan *Amélie* (2001), penelitian ini mengidentifikasi perbedaan dalam pendekatan penerjemahan dan mengukur efektivitas teknik yang digunakan untuk menjaga makna dan efek humor dalam bahasa sasaran. Penelitian ini mengevaluasi penerapan teknik tersebut dalam mempertahankan esensi humor lintas budaya. Dengan membandingkan kedua film, penelitian ini mengidentifikasi

perbedaan pendekatan penerjemahan dan efektivitas teknik yang digunakan dalam menjaga makna serta efek humor pada bahasa sasaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis konten. Menurut Asfar (2019), analisis konten bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam informasi yang terdapat dalam media tertentu, dengan fokus pada penguraian data secara sistematis dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penerjemahan humor verbal pada takarir film *Intouchables* (2011) dan *Amélie* (2001). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015), di mana metode ini melibatkan penyimakan data berupa dialog-dialog dalam film secara cermat, kemudian mencatatnya secara sistematis untuk mendapatkan data relevan yang mendukung tujuan penelitian. Teknik ini sangat efektif dalam mengumpulkan data linguistik yang berhubungan dengan teks dan konteks dialog.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi penentuan objek penelitian, yaitu takarir dari dua film yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, penyimakan dialog dalam Bahasa Prancis dan terjemahannya, serta pencatatan data dalam format tabel. Dialog-dialog yang mengandung humor verbal kemudian dikategorikan berdasarkan teknik penerjemahan yang digunakan, seperti literal translation, adaptasi budaya, atau teknik lainnya. Selain itu, dialog dievaluasi berdasarkan akurasi dan efektivitasnya dalam mempertahankan unsur humor lintas budaya. Menurut Krippendorff (2004), analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi

pola, tema, dan interpretasi yang sesuai dengan konteks penelitian.

Instrumen penelitian berupa catatan observasi dirancang untuk mencatat dialog bahasa sumber (Bahasa Prancis), hasil terjemahan dalam bahasa target (Bahasa Indonesia), konteks situasi, teknik penerjemahan, serta penilaian akurasi dan efektivitas humor. Pengambilan data dipilih dari sebuah laman situs www.subdl.com dengan dua takarir pada dua film dalam berbahasa Indonesia. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Langkah pertama adalah mengidentifikasi dialog yang mengandung humor verbal, kemudian menganalisis teknik penerjemahan berdasarkan teori Molina dan Albir (2002) yang mencakup 18 teknik penerjemahan. Penilaian akurasi dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria Nababan (2012), yaitu kesesuaian makna, keberterimaan budaya, dan kemudahan pemahaman dalam bahasa sasaran.

Dalam tahap analisis data, peneliti menggunakan teori General Theory of Verbal Humor (GTVH) dari Attardo (1994) untuk mengevaluasi elemen humor, seperti skrip oposisi, logika, dan mekanisme linguistik. Selain itu, metode penerjemahan komunikatif dari Newmark (1988) digunakan untuk menilai sejauh mana terjemahan berhasil menyampaikan humor secara efektif kepada audiens sasaran. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis kemudian diverifikasi melalui teknik triangulasi, sebagaimana dijelaskan oleh Denzin (1978), untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Proses ini dilakukan melalui penyimakan ulang film untuk meminimalkan bias observasi dan memastikan tidak ada data penting yang terlewat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk menganalisis data hasil terjemahan yang mencakup Teknik penerjemahan, ideologi penerjemahan, dan metode penerjemahan, diantara Molina Albir (2002), Venuti (1995), dan Newmark (1988).

A. Hasil Analisis Data

1. Hasil Akurat

Pada film *Intouchables* (2011), dari 70 dialog yang dianalisis, dipilih 10 data sebagai sampel untuk studi ini. Sedangkan pada film *Amelia* (2001), yang memiliki 283 dialog, juga dipilih 10 data, yang terdiri dari lima data terjemahan akurat dan lima data terjemahan tidak akurat. Sebagai contoh terjemahan yang akurat pada *Intouchables*, terdapat dialog pertama di mana karakter mengucapkan kata "Merde!" yang diterjemahkan menjadi "Sial!" dalam Bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan adalah padanan lazim (established equivalent), yaitu penggunaan padanan idiomatik yang sudah umum dipakai dalam bahasa target. Dalam hal ini, kata "Sial!" dalam Bahasa Indonesia memiliki intensitas emosional yang serupa dengan "Merde!" dalam Bahasa Prancis, sehingga terkesan alami dan sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Molina & Albir (2002), padanan lazim "merupakan teknik yang digunakan untuk menjaga kesetaraan makna antara bahasa sumber dan bahasa target dengan mempertahankan unsur kebudayaan." Penerjemahan ini lebih berorientasi pada teks sumber (foreignization), sesuai dengan pandangan Venuti (1995) yang menyatakan bahwa foreignization berusaha menjaga karakteristik budaya teks sumber.

Contoh berikutnya adalah dialog "C'est dégelasse, ça! Philippe!" yang diterjemahkan menjadi "Philippe, ini menjijikkan." Dalam hal ini, teknik yang digunakan adalah adaptasi

dan transposisi. Adaptasi adalah teknik di mana pengucapan atau frasa diubah agar terdengar lebih alami dalam bahasa target tanpa mengubah makna intinya, sedangkan transposisi mengacu pada perubahan struktur gramatikal dalam penerjemahan (Molina & Albir, 2002). Seperti yang dikatakan oleh Molina & Albir (2002), transposisi memungkinkan penerjemah untuk "mengganti elemen gramatikal tanpa mengubah makna yang terkandung dalam kalimat." Penerjemahan ini berorientasi pada pembaca (domestication), yang bertujuan untuk membuat kalimat terasa lebih akrab bagi pembaca Indonesia. Penerapan domestication dapat mengurangi jarak budaya dan memudahkan audiens memahami pesan dalam konteks budaya mereka (Venuti, 1995). Selain itu, dialog "Vous allez encore perdre?" yang diterjemahkan secara harfiah menjadi "Kamu akan kalah lagi" juga menunjukkan penggunaan teknik harfiah (literal translation), di mana terjemahan langsung dipilih tanpa perubahan struktur yang signifikan. Molina & Albir (2002) menyatakan bahwa "literal translation adalah teknik yang digunakan untuk menerjemahkan kata demi kata, menjaga keaslian struktur kalimat dan makna teks sumber." Dalam hal ini, metode semantik digunakan untuk menjaga keaslian makna dari teks sumber, dengan ideologi yang berorientasi pada teks sumber (foreignization).

Contoh lainnya adalah "Vous les avez bien mis dans le vent," yang diterjemahkan menjadi "Kamu lolos dari mereka, bukan?" Teknik yang digunakan adalah padanan kontekstual (contextual equivalence), di mana idiom diterjemahkan sesuai dengan makna kontekstual yang relevan. Molina & Albir (2002) berpendapat bahwa "padanan kontekstual adalah teknik yang berfokus pada pemahaman situasional dan budaya yang ada dalam teks target untuk menghasilkan terjemahan yang lebih mudah dipahami." Dalam hal ini, metode komunikatif berfokus

pada pemahaman audiens target, sementara ideologi yang digunakan berorientasi pada pembaca (domestication).

Terakhir, dalam dialog "Ah, merde, putain, j'oublie tout le temps," bagian "putain" dihilangkan dalam terjemahan menjadi "Sial, aku selalu lupa" karena tidak relevan dalam konteks Bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan adalah reduksi (reduction), yang mengacu pada penghilangan unsur yang tidak diperlukan atau yang tidak dapat diterjemahkan secara efektif dalam bahasa target (Molina & Albir, 2002). Reduksi bertujuan untuk "menghilangkan bagian yang tidak dapat diterjemahkan dengan tepat tanpa mengurangi makna utama dari kalimat. Dalam hal ini, penghilangan kata "putain" sesuai dengan teori oleh Newmark (1988) yang menyatakan bahwa dalam proses domestication, penerjemah dapat menghilangkan elemen budaya yang tidak relevan agar terjemahan lebih natural dan sesuai dengan harapan audiens.

Dengan menggunakan berbagai teknik penerjemahan seperti padanan lazim, adaptasi, harfiah, padanan kontekstual, dan reduksi, penerjemah dapat menyampaikan pesan dengan akurat dan sesuai dengan konteks budaya bahasa target, sesuai dengan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli.

Pada film *Amélie* (2001), terdapat beberapa contoh terjemahan yang akurat yang mencerminkan berbagai teknik penerjemahan. Salah satunya adalah dalam dialog "Elle boite un peu, mais elle n'a jamais renversé un verre," yang diterjemahkan menjadi "Dia sedikit pincang tapi tak pernah menumpahkan minuman." Teknik yang digunakan adalah harfiah, di mana terjemahan tetap mempertahankan struktur dan makna asli tanpa perubahan signifikan. Metode yang dipilih adalah semantik, yang fokus pada keakuratan makna dari teks sumber. Ideologi yang digunakan berorientasi pada teks sumber (foreignization), yang bertujuan untuk

menjaga nuansa asli dari pernyataan tersebut. Dalam teknik ini, penerjemah berusaha untuk meminimalkan perubahan dalam terjemahan dan mempertahankan elemen budaya sumber, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Molina & Albir (2002), yang menyatakan bahwa harfiah adalah teknik yang digunakan untuk menjaga keaslian makna dengan sedikit atau tanpa perubahan struktur kalimat.

Selanjutnya, dalam dialog "Le crétin, c'est Lucien," yang diterjemahkan menjadi "Si dungu itu Lucien," teknik yang digunakan adalah amplifikasi. Kata "crétin" diterjemahkan menjadi "si dungu" untuk memperjelas konteks dan memberikan penekanan lebih pada karakter yang disebutkan. Metode yang digunakan adalah komunikatif, yang bertujuan untuk memastikan pemahaman pembaca target terhadap maksud ucapan. Ideologi yang diterapkan berorientasi pada pembaca (domestication), dengan tujuan untuk membuat penerjemahan lebih mudah dipahami oleh audiens Indonesia. Amplifikasi sebagai teknik memungkinkan penerjemah untuk menambahkan elemen tambahan agar makna dalam teks lebih jelas, sesuai dengan pandangan Molina & Albir (2002), yang menjelaskan bahwa teknik ini digunakan untuk memperjelas atau menguatkan pesan yang ingin disampaikan.

Dialog berikutnya, "Bonjour mon chaton," diterjemahkan menjadi "Hallo, manis." Dalam hal ini, teknik yang digunakan adalah adaptasi, di mana istilah "mon chaton" disesuaikan dengan istilah yang lebih relevan dan akrab dalam budaya Indonesia. Metode yang dipilih adalah komunikatif, yang berfokus pada komunikasi emosional yang efektif. Ideologi yang digunakan berorientasi pada pembaca (domestication), memberikan rasa yang lebih akrab dan familiar bagi audiens Indonesia. Adaptasi sebagai teknik memungkinkan penerjemah untuk menyesuaikan ungkapan dengan budaya target tanpa mengubah makna inti dari pesan

tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Molina & Albir (2002), yang menyatakan bahwa adaptasi adalah penggantian elemen budaya dalam teks sumber dengan elemen yang lebih sesuai dengan budaya target.

Contoh lain adalah dalam dialog "Monsieur, quand le doigt montre le ciel, l'imbécile regarde le doigt," yang diterjemahkan menjadi "Kalau telunjuknya menunjuk ke atas, hanya orang bodoh yang memperhatikan telunjuknya." Teknik yang digunakan adalah padanan kontekstual, di mana peribahasa diterjemahkan sesuai dengan maknanya dalam konteks budaya target. Metode yang digunakan adalah semantik, dengan fokus pada keseimbangan makna dan gaya. Penerjemah berusaha untuk menjaga nuansa asli dan memastikan bahwa makna dari peribahasa tersebut tetap tersampaikan dengan baik kepada audiens. Ideologi yang digunakan berorientasi pada teks sumber (foreignization), yang berusaha mempertahankan makna dan nuansa asli dari teks tersebut, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Molina & Albir (2002), yang menyatakan bahwa padanan kontekstual digunakan untuk menyesuaikan makna dengan budaya dan situasi yang relevan dalam bahasa target.

Terakhir, dalam dialog "Vous au moins à vous ne risquez pas d'être un légume puisque même un artichaut a du coeur !," yang diterjemahkan menjadi "Kau tidak pernah menjadi sayuran. Bahkan bayam pun memiliki hati!" teknik yang digunakan adalah adaptasi. Dalam hal ini, kata "artichaut" diterjemahkan menjadi "bayam" untuk mendekatkan konsep pada budaya target. Metode yang digunakan adalah komunikatif, dengan fokus pada efisiensi penyampaian humor. Penerjemah berusaha untuk membuat humor dalam kalimat tersebut lebih akrab dan dapat dipahami oleh audiens Indonesia. Ideologi yang digunakan berorientasi pada pembaca (domestication), yang bertujuan membuat humor tersebut terasa lebih relevan

dan mudah dimengerti dalam konteks budaya Indonesia. Teknik adaptasi memungkinkan penerjemah untuk mengganti elemen budaya yang tidak familiar dengan elemen yang lebih mudah diterima oleh audiens target, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Molina & Albir (2002), yang menyatakan bahwa adaptasi digunakan untuk menggantikan elemen budaya sumber dengan yang lebih sesuai dalam budaya target.

2. Hasil Tidak Akurat

Pada film *Intouchables* (2011), terdapat beberapa contoh terjemahan yang tidak akurat, yang mencerminkan penggunaan teknik penerjemahan yang kurang sesuai dengan konteks budaya target. Salah satunya adalah dalam dialog "Tu crois que je roule à 180 comme ça sur l'autoroute pour m'amuser?" yang diterjemahkan menjadi "Kamu pikir aku ngebut, hanya untuk bersenang-senang?" Teknik yang digunakan di sini adalah harfiah, di mana kalimat diterjemahkan langsung tanpa memperhatikan idiomatikalitas dalam Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah harfiah, dengan struktur kalimat yang diterjemahkan apa adanya. Ideologi yang diterapkan berorientasi pada teks sumber (foreignization), yang berfokus pada mempertahankan struktur dan makna dari teks sumber tanpa mempertimbangkan nuansa lokal. Terjemahan ini terasa canggung karena tidak menyesuaikan dengan idiom atau ungkapan yang lazim digunakan dalam bahasa target.

Selanjutnya, dalam dialog "Pas de bras, pas de chocolat," yang diterjemahkan menjadi "Tidak punya kaki, tidak dapat permen," terdapat kesalahan kontekstual. Penerjemahan ini kehilangan permainan kata dan makna idiom dari ungkapan tersebut. Teknik yang digunakan adalah harfiah, yang mengikuti kata demi kata tanpa adaptasi budaya. Metode yang digunakan adalah harfiah, dan ideologi yang diterapkan adalah berorientasi pada teks

sumber (foreignization), yang tidak mempertimbangkan penerjemahan idiomatik lokal. Hal ini mengabaikan konotasi budaya dan konteks yang seharusnya disesuaikan dengan audiens target, sehingga penerjemahan menjadi kurang tepat.

Dalam contoh lain, dialog "Je vide pas le cul d'un mec que je connais pas" diterjemahkan menjadi "Aku tidak membersihkan bokong orang lain." Teknik yang digunakan adalah penghilangan makna, di mana elemen "que je connais pas" yang berarti "yang tidak aku kenal" dihilangkan, yang mempengaruhi konteks keseluruhan kalimat. Metode yang digunakan adalah adaptasi, dengan fokus pada kesopanan dalam bahasa target. Namun, makna dari pernyataan tersebut menjadi berkurang karena penghilangan bagian penting dari kalimat. Ideologi yang diterapkan berorientasi pada pembaca (domestication), yang berusaha membuat kalimat ini lebih mudah diterima oleh audiens Indonesia, tetapi mengabaikan aspek budaya sumber.

Kemudian, dalam dialog "Eh oui, fait partie de ma vie ici..." yang diterjemahkan menjadi "Ini adalah salah satu dari dosa-dosaku," terdapat substitusi tidak tepat, di mana makna asli "fait partie de ma vie" yang berarti "merupakan bagian dari hidupku" diubah sepenuhnya menjadi "dosa-dosaku." Teknik yang digunakan adalah adaptif, di mana terjemahan dilakukan dengan mengganti elemen asli tanpa mempertahankan kesetiaan pada teks sumber. Metode yang digunakan adalah adaptasi, yang bertujuan untuk membuat kalimat terasa lebih akrab bagi audiens target, namun ini mengabaikan keaslian konteks sumber. Ideologi yang diterapkan berorientasi pada pembaca (domestication), yang lebih fokus pada pengadaptasian pesan agar lebih dapat dipahami oleh audiens Indonesia.

Terakhir, dalam dialog "Au cinéma ou quoi?" yang diterjemahkan menjadi "Apakah di sini gedung teater atau apa?" teknik yang

digunakan adalah literal, di mana terjemahan harfiah tidak sesuai dengan konteks ucapan yang sebenarnya. Metode yang digunakan adalah harfiah, di mana kalimat diterjemahkan secara langsung tanpa memperhatikan relevansi dalam Bahasa Indonesia. Ideologi yang diterapkan berorientasi pada teks sumber (foreignization), yang mengabaikan kebutuhan untuk mengadaptasi ungkapan agar lebih jelas bagi audiens target. Hal ini menyebabkan terjemahan terasa tidak sesuai dengan konteks lokal dan mengurangi kejelasan pesan yang ingin disampaikan.

Kemudian pada film *Amélie* (2001), terdapat beberapa contoh terjemahan yang tidak akurat yang menunjukkan penerapan teknik yang kurang sesuai dengan konteks budaya target. Salah satunya adalah dalam dialog "Bouche pincée, signe de manque de coeur," yang diterjemahkan menjadi "Bibir tipis = Keras Kepala." Teknik yang digunakan adalah substitusi tidak tepat, di mana makna "manque de coeur" yang berarti "kekurangan hati/nurani" salah diterjemahkan menjadi "keras kepala." Metode yang digunakan adalah harfiah, dengan mengikuti struktur tanpa mempertimbangkan konteks idiomatikal. Ideologi yang diterapkan berorientasi pada teks sumber (foreignizing), yang berfokus pada mempertahankan struktur asli tanpa menyesuaikan dengan konvensi lokal. Akibatnya, terjemahan ini tidak menggambarkan makna yang tepat dalam konteks budaya Indonesia.

Selanjutnya, dalam dialog "Tiens, la petite demoiselle du cinquième, c'est pas souvent qu'on vous voit," yang diterjemahkan menjadi "Gadis dari lantai lima! tak sering berjumpa kamu," teknik yang digunakan adalah reduksi, di mana formalitas dan nuansa ucapan dalam teks sumber tidak dipertahankan. Metode yang digunakan adalah komunikatif, dengan fokus pada penyampaian pesan secara singkat. Namun, gaya asli yang lebih formal dalam teks sumber tidak tercermin dalam terjemahan ini. Ideologi

yang diterapkan berorientasi pada pembaca (domesticating), yang mengorbankan kesetiaan terhadap gaya teks sumber demi kejelasan bagi audiens target. Reduksi ini mengurangi kesan formalitas yang ada dalam bahasa sumber.

Dalam contoh lain, "Sans toi, les émotions d'aujourd'hui ne seraient que la peau morte des émotions d'autrefois," diterjemahkan menjadi "Tanpamu, semangat hari ini hanya menjadi kutu dari hari kemarin." Teknik yang digunakan adalah kesalahan interpretasi, di mana "peau morte" yang berarti "kulit mati" diterjemahkan menjadi "kutu," yang mengubah makna sepenuhnya. Metode yang digunakan adalah harfiah, yang mengikuti struktur langsung tanpa memahami konteks puitis dalam kalimat tersebut. Ideologi yang diterapkan berorientasi pada teks sumber (foreignizing), yang mengabaikan keluwesan ekspresi dalam bahasa target. Penerjemahan ini gagal mempertahankan makna asli yang ingin disampaikan dalam konteks puitis.

Dalam dialog "Il dort dans les choux fleurs," yang diterjemahkan menjadi "Dia tertidur di tengah bunga kol," teknik yang digunakan adalah literal. Terjemahan langsung ini kehilangan makna idiomatik yang khas dari frasa "dormir dans les choux fleurs." Metode yang digunakan adalah harfiah, yang tidak melakukan adaptasi untuk nuansa kontekstual dalam budaya Indonesia. Ideologi yang diterapkan berorientasi pada teks sumber (foreignizing), yang tidak menyesuaikan dengan budaya target. Hal ini menyebabkan kehilangan makna idiomatik yang dapat dipahami dengan lebih baik dalam konteks yang sesuai dengan budaya Indonesia.

Terakhir, dalam dialog "Collignon... Face de fion !" yang diterjemahkan menjadi "Collignon, otak kosong!" teknik yang digunakan adalah penghilangan makna, di mana "face de fion" yang berarti "wajah bodoh/konyol" diterjemahkan menjadi "otak kosong." Metode yang digunakan adalah

semantik, yang berusaha untuk menyampaikan makna secara lebih sederhana, tetapi menghilangkan intensi penghinaan yang kuat dalam teks asli. Ideologi yang diterapkan berorientasi pada teks sumber (foreignizing), yang tidak berusaha menyampaikan makna secara akurat dalam bahasa target. Hal ini mengurangi kekuatan penghinaan yang ingin disampaikan dalam konteks budaya sumber.

Dengan penerapan teknik-teknik yang tidak tepat seperti substitusi tidak tepat, reduksi, kesalahan interpretasi, literal, dan penghilangan makna, terjemahan dalam contoh-contoh tersebut tidak berhasil menyampaikan pesan dengan cara yang paling akurat dan alami untuk audiens bahasa target.

3. Perbandingan Hasil

Perbandingan penerjemahan antara film *Intouchables* dan *Amélie* menunjukkan perbedaan yang jelas dalam penerapan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan.

Film *Intouchables* memiliki total 70 dialog yang mencakup berbagai jenis percakapan, mulai dari yang emosional hingga humor, sementara *Amélie* memiliki 283 dialog yang lebih banyak berfokus pada humor verbal dan idiom khas budaya Perancis. Dari kedua film tersebut, dipilih 10 dialog sebagai sampel, terdiri dari 5 dialog yang akurat dan 5 yang tidak akurat.

Dalam hal teknik penerjemahan, film *Intouchables* lebih sering menggunakan teknik harfiah dan padanan lazim, yang menghasilkan terjemahan yang akurat, seperti dalam contoh "Merde!" yang diterjemahkan menjadi "Sial!". Teknik adaptasi digunakan untuk mengatasi idiom yang sulit diterjemahkan secara langsung. Sebaliknya, film *Amélie* lebih banyak menggunakan teknik adaptasi, khususnya untuk humor, seperti pada "Bonjour mon chaton" yang diterjemahkan menjadi "Halo, manis." Namun, pada beberapa bagian, penggunaan

reduksi dan substitusi menyebabkan terjemahan menjadi kurang akurat, seperti dalam "Bouche pincée" yang diterjemahkan menjadi "Bibir tipis = keras kepala," yang mengubah makna asli.

Dalam metode penerjemahan, *Intouchables* lebih dominan menggunakan metode semantik untuk menjaga kesetiaan pada makna asli teks, sementara *Amélie* cenderung lebih komunikatif, yang bertujuan untuk relevansi lokal dengan audiens target. Namun, metode komunikatif ini terkadang kurang akurat dalam mentransmisikan idiom dan pernyataan reflektif dalam konteks budaya Perancis, yang mengakibatkan penghilangan atau perubahan makna.

Dari sisi ideologi penerjemahan, *Intouchables* menunjukkan keseimbangan antara foreignization (setia pada teks sumber) dan domestication (adaptasi lokal). Hal ini dapat dilihat dari terjemahan yang mempertahankan elemen-elemen budaya Perancis, tetapi juga disesuaikan dengan audiens Indonesia. Di sisi lain, *Amélie* lebih condong ke domestication, di mana banyak elemen budaya Perancis disesuaikan atau dihilangkan demi kepentingan pemahaman audiens lokal. Meskipun demikian, pendekatan ini sering kali kehilangan nuansa asli dari budaya Perancis.

Secara keseluruhan, perbandingan penerjemahan antara kedua film ini menunjukkan perbedaan dalam penerapan teknik dan metode yang dipengaruhi oleh tujuan terjemahan dan jenis budaya yang ingin dipertahankan atau disesuaikan. *Intouchables* lebih berfokus pada kesetiaan terhadap makna asli, sementara *Amélie* berusaha membuat cerita lebih relevan dengan budaya lokal meskipun terkadang mengorbankan keakuratan idiomatik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penerjemahan humor verbal memerlukan pendekatan yang hati-hati untuk memastikan makna dan efek komedi tetap terjaga. Teknik seperti adaptasi dan modulasi terbukti efektif dalam menghadapi tantangan ini, terutama untuk humor berbasis budaya dan permainan kata. Namun, penggunaan literal translation yang tidak tepat sering menyebabkan kehilangan konteks atau makna humor. Oleh karena itu, penting bagi penerjemah untuk memahami konteks dialog dan audiens sasaran agar hasil terjemahan dapat diterima dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi jenis-jenis teknik penerjemahan humor verbal yang digunakan dalam penerjemahan film *Intouchables* dan *Amélie*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam menghadapi tantangan humor berbasis budaya, permainan kata, dan ekspresi yang khas dalam bahasa sumber. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mendeskripsikan penerjemahan yang akurat dengan memperhatikan keseimbangan antara mempertahankan makna asli dan menyesuaikan dengan konteks budaya audiens sasaran. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi teknik-teknik yang digunakan untuk menerjemahkan humor verbal pada takarir film, yang meliputi teknik harfiah, adaptasi, modulasi, serta teknik lain yang berpengaruh pada hasil terjemahan. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penerjemahan humor dalam film, serta memberikan rekomendasi untuk penerjemah dalam memilih teknik yang paling efektif untuk mempertahankan kelucuan dan makna asli dalam konteks budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adithya, M. P. (n.d.). *Teknik Penerjemahan Molina dan Albir (Molina and Albirs Translation Techniques)*. Gurusiana. <https://www.gurusiana.id/read/muhamadpranaadithya/article/teknik-penerjemahan-molina-dan-albir-molina-and-albirs-translation-techniques-4855752>
- Asfar, T. (2019). *Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik. Penelitian Kualitatif*, 2.
- Attardo, S. (1994). *Linguistic theories of humor*. Mouton de Gruyter.
- Attardo, S., & Raskin, V. (1991). Script theory revisited. Joke similarity and joke representation model. *Humor: International Journal of Humor Research*, 4, 293–347.
- Chiaro, D. (2010). *Translation, humour and the media*. Bloomsbury.
- Darmawati, D., & Sajarwa, S. (2021). Teknik penerjemahan ungkapan sindiran pada subtitle serial televisi Netflix: *Bridgerton*. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(2), 309–322. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i2.pp309-322>
- Definisi penerjemahan dan metodenya menurut Newmark. (2023, November 8). *GenPop* *Republika*. <https://genpop.republika.co.id/posts/244248/definisi-penerjemahan-dan-metodenya-menurut-newmark>
- Díaz-Cintas, J., & Remael, A. (2014). *Audiovisual translation: Subtitling*. Routledge.
- Ferdian Nugraha, A. (2022). Analisis teknik terjemahan subtitle film *The Climbers*. In *Dialektika Pendidikan Bahasa Indonesia* (Vols. 1–2, pp. 1–15). Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpbsi>
- Intouchables (2011). (n.d.). *IMDb*. <https://www.imdb.com/title/tt1675434/>
- Khoiru, U. (2015). Analisis teknik penerjemahan subtitling film *Lesson for an Assassin* di JTV. In *BÉBASAN*, 2(2), 78–90.
- Larasati, A. (2021). Analisis teknik penerjemahan subtitle film 《你是我的命中注定》(Nǐ shì wǒ de mìngzhòng zhùdìng) karya 丁英州 (Dīng Yīngzhōu) pada aplikasi WeTV. In *SI Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*.
- Le fabuleux destin d'Amélie Poulain (2001). (n.d.). *IMDb*. <https://www.imdb.com/title/tt0211915/>
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice-Hall International.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The theory and practice of translation*. E.J. Brill.
- Permadi, A. (2021). Deskripsi bahasa. Analisis teknik penerjemahan wacana humor insults dalam subtitle film *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu?* (2014).
- Prasetyani, N. Y. (2010). Ideologi penerjemahan dan penerjemahan ideologi. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 2(1). <https://doi.org/10.26594/diglossia.v2i1.76>
- Purnama Yuda, J., Nababan, M., & Djatmika. (2020). Teknik penerjemahan peristiwa tutur bertengkar dalam subtitle film *Ted 2*. In *Aksara*, 151–166. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.435.151-166>
- Qin, X. (2020). Analisis terjemahan bahasa humor dalam novel *Hidup*. *Analisis Terjemahan Bahasa Humor dalam Novel Hidup*, 2.
- Rahmawati, A. A., Nababan, M. R., Santosa, R., Universitas Sebelas Maret, Professor in Translation at Universitas Sebelas Maret, & Professor in SFL at Universitas Sebelas Maret. (2021). Kajian teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan ungkapan yang mengandung seksisme dalam novel *The Mistress's Revenge* dan novel

- The 19th Wife*. In *Universitas Sebelas Maret*.
- Rizky, B. T., & Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi - KBRI Kopenhagen, Denmark. (2021). Penilaian kualitas terjemahan *Arbeitsanweisung* pada aplikasi Bilik Bahasa. In *Brila: Journal of Foreign Language Education*, 1(1), 9–17.
- Setio, H., Winingsih, I., & Soelistyowati, D. (2021). Humor verbal dalam acara televisi Jepang *Nogizaka Koujichuu*. In *Proceeding SENDIU 2021* (pp. 603–604).
- Sianturi, S. F., & Adha, T. K. R. (2022). Analisis teknik penerjemahan subtitle serial drama *Go Ahead* episode 1. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(3).
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- SUBDL: ridh046's profile. (n.d.).
<https://subdl.com/u/ridh046>
- SUBDL: yopiewidianto's profile. (n.d.).
<https://subdl.com/u/yopiewidianto>
- Tommy, A. (2014). Klasifikasi ragam penerjemahan berdasarkan metode penerjemahan dalam diagram V Peter Newmark: Kajian teoretis aplikatif. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2013/2014*, 1, 45–66.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/x7ghm>
- Wibisono, A. (2019, March 6). Memahami metode penelitian kualitatif. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*.
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahami-metode-penelitian-kualitatif>
- Wulandari, P., & Nakache, O., & Toledano, É. (2019). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Intouchables*. *Skripsi [Thesis]*. Universitas Pendidikan Indonesia.